

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengkajian Tari *Pakujajar* menggunakan teori Etnokoreologi secara tekstual dan kontekstual memperoleh makna bahwa nilai-nilai *Kesundaan* yang memiliki istilah *Gapura Panca Waluya* (*cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*) terdapat dalam gerak-gerak Tari *Pakujajar*, yakni gerak *sembah, sirig, capang, nyawang, gedig, dan jangkung ilo*. Tari *Pakujajar* menggambarkan kegagahan, ketangguhan, rela berkorban, tanggung jawab, jujur, cerdas, peduli, dan aktif seorang ksatria dan para prajurit demi menolong sesama dan mempertahankan kerajaannya. Nilai-nilai *Kesundaan* tercermin dari gerakan-gerakannya yang kuat (*cageur* dan *pinter*), aktif (*singer*), serta kompak (*bageur* dan *bener*) karena ditarikan secara berkelompok. Tata riasnya yang mencerminkan tari putra gagah yang terlihat dari bentuk alis, mata, kumis, dan kumis. Tata busananya yang mencerminkan kesuksesan, karakter kuat dan aktif berdasarkan analisis bentuk dan warna pada setiap pakaian yang digunakan. Properti tari berupa pohon *pakujajar* yang mengandung nilai *cageur, bageur, bener, pinter, singer* yang terlihat dari segi bentuk dan sifat pohon tersebut. Nilai-nilai *Kesundaan* yang terkandung dalam Tari *Pakujajar* kemudian ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 5 Kota Sukabumi melalui implementasi pembelajaran.
2. Nilai-nilai *Kesundaan* yang ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, menggunakan desain pembelajaran yang terdiri dari materi Tari *Pakujajar* serta menggunakan model pembelajaran sinektik. Pembelajaran Tari *Pakujajar* mengacu pula terhadap Teori Lickona yang terdiri dari *moral knowing, moral feeling, dan moral action* yang berarti memahami, merasakan, dan melakukan. Dalam pelaksanaannya terdiri dari tiga siklus yaitu memahami, merasakan, dan melakukan yang terbagi menjadi lima pertemuan.

Pada setiap pertemuan di setiap siklusnya menggunakan model sinektik dengan melalui beberapa tahapan diantaranya analogi. Proses analogi di siklus pertama menggunakan stimulus berupa pohon *pakuajar* dan cerita mengenai karakter dalam Legenda Kota Sukabumi. Analogi pada siklus kedua menggunakan stimulus mengenai karakter tokoh dalam cerita Legenda Kota Sukabumi dan hal-hal yang lekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tempat dan cara berjalan. Analogi pada siklus ketiga yaitu dengan menggunakan stimulus berupa cerita Legenda Kota Sukabumi mengenai sifat para tokohnya. Setelah dilakukan proses penanaman dengan menggunakan tahapan model pembelajaran sinektik, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada diri siswa, baik dari pola pikirnya serta sikap siswa. Para siswa menjadi lebih giat dan bersungguh-sungguh untuk belajar dan berlatih, siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan saling menghargai. Siswa berterus terang ketika mereka kurang tepat dalam pembelajaran, siswa bekerjasama dan saling tolong menolong sesama temannya dan siswa lebih gesit dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian nilai-nilai yang tertanam pada diri siswa meliputi ketangguhan, toleransi, kejujuran, kepiawaian dalam bergerak, dan keaktifan, yang dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai *Kesundaan*.

3. Hasil pembelajaran ini yaitu tertanamnya nilai-nilai *Kesundaan* pada diri siswa yang tercermin melalui perubahan sikap siswa. Perubahan sikap tersebut merupakan proses dan hasil dari kreativitas siswa melalui pembelajaran tari etnis. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pembelajaran Tari *Pakuajar* telah berhasil menanamkan nilai-nilai *Kesundaan* dengan melestarikan tarian daerah setempat yang sudah luput dari pengetahuan dan kehidupan generasi muda yang ditunjukkan dari perubahan sikap siswa yang terus meningkat berdasarkan nilai-nilai *Kesundaan* yang ditanamkan. Hasil penelitian dibuktikan dari persentase setiap siklusnya, yakni pada siklus pertama persentase nilai *cageur* sebesar 35,7%; persentase nilai *bageur* sebesar 38%; persentase nilai *bener* sebesar 23,9%; persentase nilai *pinter* sebesar 31%; dan persentase nilai *singer* sebesar 38%. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang dibuktikan dari perolehan persentase pada nilai *cageur* sebesar 54,8%;

persentase nilai *bageur* sebesar 56%; persentase nilai *bener* sebesar 52,4%; persentase nilai *pinter* sebesar 57,2%; dan persentase nilai *singer* sebesar 64,3%. Pada siklus ketiga terjadi peningkatan yang signifikan yakni dibuktikan dengan perolehan persentase pada nilai *cageur* sebesar 79%; persentase pada nilai *bageur* sebesar 73,9%; persentase pada nilai *bener* sebesar 79%; persentase pada nilai *pinter* sebesar 81%; dan persentase pada nilai *singer* sebesar 89,3%. Selisih nilai *cageur* siklus pertama dan siklus kedua yaitu sebesar 19,1%; selisih nilai *cageur* pada siklus kedua dan ketiga yaitu 24,2%. Selisih nilai *bageur* pada siklus pertama dan kedua yaitu sebesar 18%; selisih nilai *bageur* pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 17,9%. Selisih nilai *bener* pada siklus pertama dan kedua yaitu sebesar 28,5%; selisih nilai *bener* pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 26,6%. Selisih nilai *pinter* pada siklus pertama dan kedua yaitu sebesar 26,2%; selisih nilai *pinter* pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 23,8%. Selisih nilai *singer* pada siklus pertama dan kedua yaitu sebesar 26,3; selisih nilai *singer* pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 25%. Dengan demikian berdasarkan selisih di atas, selisih yang paling besar yakni pada nilai *bener* diantara siklus pertama dan kedua, sedangkan selisih paling rendah yakni nilai *bageur* pada siklus pertama dan kedua. Berdasarkan persentase tersebut, maka setiap nilai *Kesundaan* memiliki jumlah kenaikannya masing-masing dikarenakan karakteristik siswa yang kurang stabil dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

B. IMPLIKASI

1. Teori Etnokoreologi yang didukung oleh pendekatan Etnopedagogik dan Folklor merupakan kajian yang tidak hanya membahas seni murni semata, melainkan terdapat hal-hal lain baik secara tersirat maupun tersurat. Teori Etnokoreologi memegang peranan yang sangat penting bagi kajian murni untuk dapat diimplementasikan melalui pembelajaran seni. Dalam mengkaji sebuah tarian dengan menggunakan Etnokoreologi, terdapat beberapa hal yang sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Dengan demikian, demi menunjang kualitas pembelajaran seni, diharapkan bagi para peneliti pendidikan ataupun tenaga pendidik, tidak hanya memberikan materi

secara teks saja, yakni seputar bentuk seni yang dapat dilihat oleh panca indra, melainkan memberikan pula materi secara kontekstual yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam tari etnis tersebut.

2. Pembelajaran tari etnis dengan mengkaji materi secara tekstual dan kontekstual yang dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 5 Kota Sukabumi bukan untuk membuat siswa menjadi pandai menari, melainkan lebih kepada pengetahuan akan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang direfleksikan melalui sebuah tari daerah setempat. Namun, tentunya terdapat kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai *Kesundaan* terhadap siswa. Nilai *Kesundaan* yang paling mudah ditanamkan yakni nilai *cageur* dan *singer* yang berorientasi pada psikomotor siswa, sedangkan nilai yang tersulit untuk ditanamkan yakni nilai *bageur* dan *bener* yang berorientasi pada afektif, dan nilai *pinter* berada diantara keempat nilai tersebut. Apabila dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, maka susunannya yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Hal tersebut dikarenakan merubah sikap atau karakter seseorang itu bukan sesuatu yang mudah.
3. Teori Etnokoreologi, pendekatan Etnopedagogik, Folklor, Teori Pendidikan Nilai, dan Model Pembelajaran Sinektik memiliki integrasi untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Kesundaan* melalui sebuah pemahaman akan teks dan konteks tari etnis.

C. REKOMENDASI

Penanaman nilai-nilai *Kesundaan* di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan serta mengingatkan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat pada satu daerah kepada para siswa, melalui sebuah pembelajaran tari etnis. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Kesundaan* dapat terinternalisasi terhadap siswa dengan proses pembelajaran yang tepat. Rekomendasi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, maupun pihak-pihak lainnya.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa. Penelitian ini telah menghasilkan sebuah model penanaman nilai-nilai budaya lokal melalui sebuah pembelajaran tari etnis. Dalam mengimplementasikan pembelajaran tari etnis, diharapkan guru mampu memiliki kemampuan untuk memahami tari etnis secara tekstual dan kontekstual, guru mampu memahami dan menganalisis esensi gerak yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, guru mampu mengaplikasikan hasil analisa tersebut ke dalam sebuah implementasi pembelajaran, dan guru dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang telah diberikan. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan motivasi khususnya bagi generasi penerus bangsa untuk dapat memelihara dan melestarikan budaya daerah yang di dalamnya tentu terdapat nilai-nilai yang menjunjung tinggi identitas budaya daerah.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal yakni nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer* melalui pembelajaran tari etnis. Temuan-temuan dari penelitian ini yaitu mengenai kajian tari etnis serta perubahan sikap siswa yang tercermin dari proses pembelajaran dan hasil kreativitas siswa. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal daerah lain melalui pembelajaran tari etnis daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat dilanjutkan pula dengan model dan konsep pembelajaran baru untuk dapat diterapkan pada etnis lain. Peneliti yang akan melanjutkan penelitian diharap memiliki kemampuan dalam memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam suatu tari etnis.